

Ragam Bahasa Slang pada Kolom Komentar dan Konten Viral *TikTok*

Ima Rahmatullail¹, Panji Kuncoro Hadi², Dedy Richi Rizaldy³

¹ Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: ima_2102108036@mhs.unipma.ac.id

ABSTRAK

Fenomena meningkatnya penggunaan *TikTok* di Indonesia telah menciptakan ruang linguistik baru bagi masyarakat digital, khususnya generasi muda, untuk mengekspresikan diri melalui bahasa slang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk bahasa slang yang digunakan dalam kolom komentar dan konten *TikTok* viral pada periode Februari hingga Mei 2025. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif dan dokumentasi digital berupa tangkapan layar dari video dengan jumlah tayangan tinggi. Teknik analisis isi diterapkan untuk mengelompokkan bentuk slang berdasarkan dua pendekatan utama: proses morfologis (serapan, akronim, pemenggalan, konversi, derivasi, blending) dan kreativitas linguistik (metafora, metonimia, serta modifikasi bunyi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk slang yang paling dominan berasal dari proses serapan dan blending, mencerminkan fleksibilitas adaptasi bahasa dalam media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan slang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga sarat akan kreativitas linguistik yang dipengaruhi oleh konteks budaya digital. Kesimpulan ini memberikan kontribusi penting bagi kajian sosiolinguistik modern serta membuka ruang pemahaman baru terhadap dinamika bahasa di era komunikasi digital.

Kata kunci: : Slang, Bentuk Bahasa, *TikTok*, Morfologis, Kreativitas Linguistik, Media Sosial

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi ruang interaksi yang dinamis dalam kehidupan masyarakat modern, terutama sejak meningkatnya penggunaan *platform* digital setelah pandemi. *TikTok*, sebagai salah satu *platform* dengan pertumbuhan tercepat, tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga tempat linguistik dan lahirnya ekspresi serta inovasi bahasa, termasuk penggunaan slang yang semakin marak di kalangan generasi muda. Slang merupakan bentuk variasi bahasa informal yang bersifat tidak baku dan kerap digunakan untuk menandai keakraban, solidaritas kelompok, hingga gaya komunikasi khas komunitas digital (Eble, 2004).

Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting: *Bagaimana bentuk-bentuk bahasa slang yang digunakan dalam komentar dan konten viral TikTok?* Penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menganalisis bentuk slang yang digunakan pengguna *TikTok*, baik berdasarkan proses morfologis maupun kreativitas linguistik. Pendekatan ini diperlukan untuk memahami lebih dalam bagaimana struktur kata slang terbentuk dan berkembang dalam ruang sosial digital yang cepat berubah.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk bahasa slang yang muncul pada kolom komentar dan konten *TikTok* viral, serta menganalisis karakteristik pembentukannya. Analisis ini dilakukan dengan mengacu pada dua kategori utama: proses morfologis (seperti serapan, pemenggalan, akronim, konversi, derivasi, dan blending) serta pendekatan berbasis kreativitas linguistik (metafora, metonimia, dan modifikasi bunyi).

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiolinguistik dengan terfokus pada dinamika bahasa dalam media sosial, khususnya dalam pembentukan kata tidak baku yang mencerminkan budaya digital. Selain menambah dokumentasi linguistik terhadap bahasa gaul masa kini, studi ini juga mengisi kekosongan riset yang masih minim mengkaji bentuk-bentuk slang dalam konteks *TikTok* sebagai fenomena digital yang sangat berpengaruh terhadap gaya bahasa generasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis ragam bentuk bahasa slang dalam komentar dan konten video viral di *platform TikTok*. Tujuannya adalah untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk slang yang muncul secara alami dalam komunikasi digital pengguna, dengan memperhatikan proses morfologis dan kreativitas linguistik yang melatarbelakanginya. Sebagaimana yang dikatakan Abdussamad (2015) Penelitian Kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang sifatnya alami. penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati (Abdussamad, 2015). Penelitian ini bersifat tekstual dan bersandar pada studi kasus konten viral dalam periode Februari hingga Mei 2025.

Objek penelitian berupa bahasa slang yang muncul dalam konten dan kolom komentar *TikTok* viral, dengan kriteria video memiliki jumlah tayangan minimal 100.000 serta interaksi tinggi (dilihat dari jumlah like dan komentar). Peneliti memilih data secara purposif, yaitu video yang muncul di beranda *TikTok* secara organik, menampilkan bahasa gaul atau slang yang sedang tren. Sumber data tidak hanya berupa kata dalam komentar, tetapi juga frasa atau ekspresi verbal dalam isi video yang dikaitkan dengan tren slang tertentu.

Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi menggunakan tangkapan layar, pencatatan langsung, dan transkripsi bahasa slang dari video dan komentar. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi, dengan mengidentifikasi bentuk, kemudian mengklasifikasi ke dalam kategori proses morfologis (seperti serapan, akronim, pemenggalan, derivasi, blending, dan konversi), serta pengelompokan berdasarkan kreativitas linguistik (metafora, metonimia, dan modifikasi bunyi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 60 data slang, bentuk serapan merupakan yang paling dominan, ditemukan pada 23 kata, seperti *vibes*, *denial*, *glow up*, dan *spill*. Disusul oleh bentuk blending sebanyak 9 kata, di antaranya *gamon* (gagal + move on), *lekbong* (kelek + bolong), *mokondo*, dan *konbrut*. Bentuk akronim ditemukan dalam 7 data, seperti *fyp*, *vt*, *fomo*, dan *pap*. Derivasi ditemukan pada 4 data, seperti *ter-hot* dan *hts-an*, sedangkan konversi dan pemenggalan masing-masing muncul pada 3 data, contohnya *anj*, *bat*, dan *bt*.

Ditemukan pula beberapa bentuk slang yang tidak terbentuk secara morfologis, melainkan melalui strategi linguistik ekspresif. Misalnya, *maghrib* digunakan secara metaforis untuk menyebut seseorang yang berkulit gelap; *opet* dipakai secara metonimik untuk menggambarkan orang dengan muka yang krang tampan dan berkelakuan buruk; sedangkan *anjr* merupakan modifikasi bunyi dari “anjing” yang mengalami zeroisasi dan pelesetan fonologis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk bahasa slang yang digunakan dalam komentar dan konten viral *TikTok*. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk slang yang ditemukan terbagi ke dalam dua kategori besar, yaitu proses morfologis dan kreativitas linguistik.

Dalam kategori proses morfologis, bentuk paling dominan adalah serapan, khususnya dari bahasa Inggris, seperti “*vibes*, *denial*, dan *glow up*”. Proses serapan ini menunjukkan adanya pengaruh globalisasi bahasa serta kecenderungan pengguna *TikTok* mengambil istilah asing untuk memperkuat kesan modern dan mengikuti tren internasional. Temuan ini sejalan dengan pendapat Yule (dalam Alawi, 2007) yang menyebutkan bahwa peminjaman kata sering diiringi penyesuaian makna sesuai konteks budaya penerima.

Bentuk *blending* juga menonjol, seperti *gamon* (gagal + move on), *lekbong* (kelek + bolong), dan *mokondo*. Penggabungan ini mencerminkan kreativitas pengguna dalam memadatkan makna sekaligus menciptakan ekspresi unik yang mudah diingat. Menurut Rahmania dan Widodo (Sudadi, 2021), bentuk *blending* sering berkembang menjadi variasi-variasi baru yang mengikuti perubahan tren.

Bentuk lain yang muncul adalah akronim, seperti *fyp* (*for your page*), *pap* (*post a picture*), dan *hts* (*hubungan tanpa status*). Akronim ini mempermudah komunikasi cepat dalam ruang digital yang serba singkat. Selanjutnya, derivasi terlihat pada contoh seperti *ter-hot* dan *hts-an*, yang menggabungkan afiks bahasa Indonesia dengan kata dasar, menunjukkan integrasi antara unsur lokal dan pengaruh asing. Sebagaimana yang dikatakan (Yule, 2010) mengatakan bahwa akronim adalah kata baru yang terbentuk dari huruf awal sekumpulan kata lain

Derivasi atau proses afiksasi adalah penambahan afiks pada bentuk dasar yang menghasilkan kata baru dengan makna berbeda (Chaer, 2014). Contohnya *ter-hot* dan *hts-an*, yang memadukan afiks bahasa Indonesia dengan kata dasar dari bahasa asing atau slang lain. Hal ini menunjukkan adaptasi kreatif pengguna dalam menggabungkan unsur lokal dan global.

Proses konversi juga teridentifikasi, misalnya pada kata *nge-pod* atau *FOMO* yang dapat berfungsi sebagai nomina atau verba, serta pemenggalan seperti *anj* (anjing), *bat* (banget), dan *bt* (banget) yang digunakan untuk ringkas dan ekspresif sebagaimana yang dikatakan Kridalaksana (Sitorismi, 2025). Chaer (dalam Margiyanti & Yuliyanto, 2021) mengatakan bahwa konversi merupakan perubahan status dalam proses pemendekan.

Di luar proses morfologis formal, ditemukan bentuk slang berbasis kreativitas linguistik seperti metafora *maghrib* digunakan secara metaforis untuk menyebut seseorang yang berkulit gelap; *opet* dipakai secara metonimik untuk menggambarkan orang dengan muka yang kurang tampan dan berkelakuan buruk; sedangkan *anjr* merupakan modifikasi bunyi dari “anjing” yang mengalami zeroisasi dan pelesetan fonologis. Sebagaimana yang dikatakan Eble (2004) bahwa beberapa bentuk slang berdasarkan proses kreatifitas linguistik di antaranya; metafora, metonomia, dan modifikasi bunyi. Bentuk ini memperlihatkan permainan bahasa yang erat kaitannya dengan budaya humor dan ironi khas ruang digital.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk slang di *TikTok* tidak hanya beragam secara struktur, tetapi juga mencerminkan interaksi antara pengaruh global, kreativitas lokal, dan kebutuhan komunikasi cepat di media sosial. Semua temuan ini menjadi jawaban langsung atas rumusan masalah yang diajukan, sekaligus memperlihatkan dinamika bahasa di era digital yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk slang yang digunakan dalam video *TikTok* oleh pengguna di Indonesia terbentuk melalui berbagai proses morfologis, seperti serapan, blending, akronim, derivasi, konversi, pemenggalan, dan kreativitas linguistik. Dari penelitian ini ditemukan serapan 23 kata, blending 9 kata, Akronim 7 data, Derivasi 4 data, konversi 3 data, pemenggalan 3 data. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk slang yang muncul dalam interaksi digital di *TikTok*, serta memperlihatkan kecenderungan produktivitas bentuk tidak baku dalam konteks bahasa media sosial. Secara teoritis, hasil ini memperkaya kajian morfologi dalam sociolinguistik digital dengan menegaskan bahwa meskipun bersifat informal, slang tetap tunduk pada pola linguistik yang dapat dipetakan dan dianalisis secara sistematis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia yang adaptif terhadap fenomena kebahasaan kontemporer. Penelitian ini dibatasi pada analisis bentuk slang berdasarkan data video *TikTok* pada periode tertentu, sehingga belum mencakup aspek makna dan fungsi komunikasi slang secara utuh. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada analisis semantik dan pragmatik slang digital atau perluasan data ke *platform* media sosial lain untuk melihat dinamika bentuk bahasa lintas medium.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, D. Z. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). Alawi, N. (2007). *English Borrowings in Indonesian Entertainment Terminology Letters and Humanities Faculty “ Syarif Hidayatullah ” Jakarta 1428 H / 2007 M. 103026027629.*
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Penerbat Rineka Cipta.
- Eble, C. (2004). Slang. In *Language in the USA* (pp. 375–386). Cambridge University Press.
- Margiyanti, R., & Yuliyanto, A. (2021). Bahasa Slang Dalam Akun Instagram @Moodrechee.Id. *Bapala*, 8(06), 164–176.
- Sitorismi, A. A. (2025). *Aninda Ayu Sitorismi*. 6(1), 1–15.
- Sudadi, K. (2021). <p>Teknik Pembentukan Kosakata Bahasa Gaul dan Penggunaannya pada Teks Iklan di Media Sosial (Techniques for Word Formation of Indonesian Slang and the Its Use of the Advertisements in Social Media)</p>. *Jalabahasa*, 17(1), 101–112. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v17i1.744>
- Yule, G. (2010). The Study of Language. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (fourth edi, Vol. 3, Issue 1). United States of America by Cambridge University Press, New York.